

PENGETAHUAN TENTANG STRATEGI PEMBELAJARAN, SIKAP, DAN MOTIVASI GURU

Dadan Suryana

Universitas Negeri Padang, Kampus UNP Jl.Prof Hamka Air Tawar Padang
e-mail: dadan.suryana@yahoo.com

Abstract: Knowledge of Instructional Strategies, Teaching Attitudes and Teacher's Motivation.

This study aimed to describe the influence of teachers' knowledge of instructional strategies, teaching attitudes, and teachers' motivation on learning outcomes through survey method. The sample was 25 kindergarten teachers. The data were collected using questionnaires, interviews, and document analysis. The results show that knowledge of instructional strategies, teaching attitudes, and teachers' motivation to teach directly influence the students' learning outcomes.

Keywords: knowledge; instructional strategies; teaching attitudes; teacher's motivation

Abstrak: Pengetahuan tentang Strategi Pembelajaran, Sikap dan Motivasi Guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh pengetahuan tentang strategi pembelajaran, sikap dan motivasi guru terhadap hasil belajar anak melalui metode survai. Sampel penelitian adalah 25 orang guru Taman Kanak-kanak di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Data dikumpulkan dengan cara wawancara dan penyebaran angket serta dukungan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tentang strategi pembelajaran, sikap dan motivasi guru berpengaruh langsung terhadap hasil belajar anak.

Kata kunci: pengetahuan, sikap, motivasi, hasil belajar

Anak usia dini memiliki lima aspek perkembangan, yaitu perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan sosial-emosional (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 58 tahun 2009). Aspek-aspek perkembangan tersebut harus mendapatkan stimulasi optimal dari lingkungan sekitar. Stimulasi pembelajaran yang dilakukan di sekolah merupakan salah satu stimulus yang dapat mengembangkan aspek-aspek tersebut di atas. Eliason dan Jenkins (2008) menyatakan bahwa pengembangan kognitif, bahasa, dan keaksaraan dapat membentuk kemampuan berpikir dan membangun pemahaman. Seluruh aspek perkembangan di atas harus mendapatkan stimulasi yang maksimal dan optimal melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna bagi anak yang melibatkan orang tua, guru dan sekolah. Kegiatan pembelajaran anak usia dini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk pelayanan. Pelayanan yang umum untuk anak usia empat sampai enam tahun diberikan pada tingkat Taman Kanak-kanak. Taman Kanak-kanak adalah sebuah lembaga pelayanan anak formal (pasal 28 ayat 3 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Taman Kanak-kanak menjadi lembaga formal yang melayani anak usia empat sampai enam tahun dengan tujuan untuk mengembangkan setiap aspek perkembangan yang dimiliki anak melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Pelayanan setiap perkembangan anak dilakukan oleh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Tenaga pendidik sebagai seorang guru bertanggung jawab terhadap tumbuh-kembang anak di sekolah. Guru dapat melakukan kerjasama dengan orang tua sebagai upaya terjadinya sinergi berkelanjutan dalam rangka memberikan usaha yang maksimal dan optimal dalam memberikan tumbuh kembang anak baik di rumah maupun di sekolah.

Pembelajaran yang bermakna bagi anak usia dini harus dilihat dari beberapa prinsip, yaitu anak harus memiliki kesiapan secara umur, kemampuan fisik, kematangan mental dan emosional; dikemas dalam bentuk bermain dan permainan; banyak melibatkan anak; menyenangkan; dan ditunjang oleh lingkungan pembelajaran yang banyak memberikan pengalaman serta wawasan yang berkesan. Pembelajaran seperti itu akan berdampak terhadap perkembangan kognitif, perkembangan bahasa dan keaksaraan, fisik-motorik,

sosial-emosional, serta nilai agama dan moral anak (Suryana, 2013; Purwati & Japar, 2013).

Pembelajaran anak usia dini harus selalu mempertimbangkan tahap perkembangan. Anak belajar dari sosial budayanya. Dan anak memiliki zona perkembangan yang dapat dikembangkan oleh anak melalui orang yang ada di sekitarnya (Jackman, 2009). Dengan demikian, kemampuan anak dapat dikembangkan walaupun tidak sesuai dengan usia anak, namun tetap sesuai dengan kemampuan maksimal anak. Jadi, setiap kegiatan pembelajaran anak harus disesuaikan dengan kesiapan umur anak (Yulianti dkk., 2011). Kesiapan anak terkait dengan kondisi fisik. Kondisi fisik anak menjadi ukuran anak dalam melakukan kegiatan yang sifatnya fisik sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang akan diikuti anak.

Pembelajaran yang dilakukan oleh anak harus dikemas dalam bentuk permainan, sehingga anak akan banyak bermain dalam setiap kegiatannya. Anak akan belajar dari setiap kegiatan bermain yang dialaminya, sehingga memberikan stimulasi terhadap perkembangan kognitif anak (Morrison, 2007; Yulianti dkk., 2011).

Kegiatan pengembangan kemampuan anak secara formal dapat dilakukan di sekolah, dalam hal ini di Taman Kanak-kanak. Tanggung jawab tumbuh kembang anak di sekolah menjadi tanggung jawab guru. Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan setiap aspek perkembangan tersebut. Untuk itu, guru harus memiliki kompetensi sebagai amanat dari Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 pasal 8 dan 10 bahwa seorang guru profesional harus memiliki kompetensi dasar. Kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Jika guru sudah mempunyai kompetensi tersebut, maka guru akan mempunyai pengetahuan tentang strategi pembelajaran, guru akan memiliki sikap mengajar yang baik, dan guru akan memiliki motivasi mengajar yang bagus dalam usaha untuk memberikan pelayanan yang optimal dan maksimal dalam mengembangkan setiap potensi perkembangan yang dimiliki oleh anak.

Guru yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial disebut guru yang profesional. Guru profesional di bidang pendidikan anak usia dini adalah orang yang memiliki karakter, pengetahuan, dan kemampuan dalam mengajar dan mengelola pembelajaran anak (Morrison, 2007; Brotosedjati, 2011). Undang-undang tersebut mengisyaratkan bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Profesionalisme dalam pendidikan perlu dimaknai bahwa guru haruslah orang yang memiliki insting

sebagai pendidik, mengerti dan memahami peserta didik. Guru harus menguasai secara mendalam minimal satu bidang keilmuan. Guru harus memiliki sikap integritas profesional. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat 1 berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran, berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Yang dimaksud dengan guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran guru antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Kompetensi ini meliputi pemahaman tentang wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian mencakup karakter yang baik. Ia juga harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap anak didiknya, penuh kewibawaan, memiliki kontrol emosi yang stabil, penuh kebijaksanaan, jujur, menjadi contoh teladan yang baik bagi anak didik dan masyarakat serta lingkungan sekitar, secara objektif mampu menilai kinerja sendiri, serta mampu mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Kompetensi sosial mencakup kemampuan guru dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan, serta penggunaan isyarat. Guru juga harus mampu menggunakan teknologi komunikasi dan informasi sesuai kebutuhan sebagai seorang guru; memiliki kemampuan bergaul yang efektif dengan anak, sesama guru, tenaga administrasi, pimpinan, orang tua/wali; mampu memposisikan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat dengan berpegang kepada nilai-nilai dan norma yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat; serta memiliki kemampuan dalam menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan dan kebersamaan.

Kompetensi profesional meliputi kemampuan guru dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru harus menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampunya. Ia juga harus menguasai konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampu (Weigel dkk., 2012).

Keempat kompetensi tersebut di atas bersifat holistik dan integratif dalam kinerja guru. Oleh karena itu, secara utuh sosok kompetensi guru meliputi pengenalan peserta didik secara mendalam; penguasaan bidang studi baik disiplin ilmu maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah; penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, serta tindak lanjut untuk perbaikan dan pengayaan; dan pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan.

Pasal 7 ayat (1) Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 menyatakan bahwa profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut. Guru harus memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Guru yang profesional mengetahui tugas dan tanggung jawabnya, tugas dan tanggung jawab guru diantaranya adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; memiliki sikap mengajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan belajar anak; memiliki motivasi dalam meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap hasil belajar anak (Weigel, dkk. 2012). Oleh karena itu, penting bagi guru memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar anak, agar ia dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan sesuai dengan anak. Pengajaran adalah suatu kegiatan belajar-mengajar yang berangkat dari prinsip hubungan, pengulangan, dan memudahkan anak belajar. Untuk itu guru perlu mengetahui dan memahami teori belajar yang berhubungan dengan rancangan pengajaran yang akan dilakukan guru, misalnya mengetahui tentang prinsip suatu pembelajaran yang dapat digunakannya dalam merencanakan suatu pembelajaran.

Hasil belajar anak usia dini mencakup perkembangan aspek nilai, agama dan moral; kognitif; bahasa; fisik; motorik; dan sosial-emosional. Pembelajaran yang ditunjang oleh guru yang memiliki pengetahuan tentang strategi pembelajaran, sikap mengajar dan motivasi mengajar yang baik diduga akan dapat meningkatkan hasil belajar tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Pengetahuan guru tentang strategi pembelajaran (X1), sikap mengajar (X2), dan motivasi mengajar (X3) merupakan variabel bebas. Hasil belajar yang berupa perkembangan kognitif anak (Y) adalah variabel terikat.

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah guru-guru Taman Kanak-kanak di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, berjumlah sebanyak 25 orang. Selanjutnya sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah keseluruhan populasi (Arikunto, 1998).

Dalam penelitian terdapat dua tahap penelitian, yaitu pertama peneliti membuat pedoman wawancara yang disusun berdasarkan dimensi kompetensi guru PAUD sesuai dengan permasalahan yang dihadapi subjek. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang dalam wawancara. Tahap persiapan selanjutnya adalah peneliti membuat pedoman observasi yang disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau latar wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan pencatatan langsung yang dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi. Apabila tidak memungkinkan, peneliti sesegera mungkin mencatatnya setelah wawancara selesai. Tahap kedua, peneliti melakukan observasi terhadap hasil pembelajaran secara umum untuk mencapai perkembangan anak.

Peneliti membuat kesepakatan dengan sampel mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara berdasarkan pedoman yang dibuat. Setelah wawancara dilakukan, peneliti memindahkan hasil rekaman berdasarkan wawancara dalam bentuk tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data diolah dengan bantuan komputer SPSS/PC+ versi 19.00. Banyaknya data hasil belajar $n = 67$; rata-rata skor $X = 69,50$; median = 70; modus = 70; standar deviasi $s = 5,88$; varians = 34,58; range = 26; skor minimal $X_{min} = 59$; dan skor maksimum $X_{max} = 85.1$.

Pengetahuan guru tentang strategi pembelajaran sebagai berikut. Banyaknya data persepsi guru $n + 15$; rata-rata skor $X = 71,45$; median = 70; modus = 70; standar deviasi $s = 5,62$; varians = 31,55; range = 26; skor minimal $X_{min} = 60$, dan skor maksimum $X_{max} = 86,2$.

Sikap mengajar tergambarkan sebagai berikut. Banyaknya data persepsi guru $n + 15$; rata-rata skor $X = 70,97$; median = 70,00; modus = 65,00; standar deviasi $s = 6,97$; varians = 48,65; range = 29,00; skor minimal $X_{min} = 59$; sedangkan skor maksimum $X_{max} = 88,3$.

Motivasi guru tercermin pada data berikut ini. Banyaknya data persepsi guru $n + 15$; rata-rata skor $X = 71,45$; median = 70; modus = 70; standar deviasi $s = 5,62$; varians = 31,55; range = 26; skor minimal $X_{min} = 60$, sedangkan skor maksimum $X_{max} = 86,2$.

Uji normalitas menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov*, dengan bantuan komputer SPSS 19.00 for window. Hasil belajar diperoleh signifikansi sebesar = 0,061 lebih besar dari harga alpha ($\alpha = 0,05$). Karena hasil signifikan (0,061) lebih besar dari harga alpha ($\alpha = 0,05$), maka hipotesis nol diterima, berarti populasi berdistribusi normal. Pengetahuan guru tentang strategi pembelajaran diperoleh signifikansi sebesar = 0,119 lebih besar dari harga alpha ($\alpha = 0,05$). Karena hasil signifikan (0,119) lebih besar dari harga alpha ($\alpha = 0,05$), maka hipotesis nol diterima, berarti populasi berdistribusi normal. Sikap guru diperoleh signifikansi sebesar = 0,159 lebih besar dari harga alpha ($\alpha = 0,05$). Karena hasil signifikan (0,159) lebih besar dari harga alpha ($\alpha = 0,05$), maka hipotesis nol diterima, berarti populasi berdistribusi normal. Motivasi guru diperoleh signifikansi sebesar = 0,119 lebih besar dari harga alpha ($\alpha = 0,05$). Karena hasil signifikan (0,119) lebih besar dari harga alpha ($\alpha = 0,05$), maka hipotesis nol diterima, berarti populasi berdistribusi normal.

Persyaratan analisis data diuji melalui uji homogenitas. Uji homogenitas data yang digunakan adalah uji *Bartlett*. Dari hasil perhitungan terlihat bahwa nilai X^2 Hitung = 1,98 lebih kecil dari nilai X^2 Tabel ($\alpha = 0,05$) = 5,99. Hal ini menunjukkan bahwa sampel penelitian berasal dari populasi yang homogen.

Pengujian linieritas hubungan variabel bebas dengan variabel terikat sebagai berikut. Hubungan pengetahuan guru tentang strategi pembelajaran dengan hasil belajar diperoleh dengan taraf signifikan 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi uji $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan kelinieran terpenuhi. Hubungan sikap guru dengan hasil belajar berada pada taraf signifikan adalah 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi uji $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan kelinieran terpenuhi.

Hubungan motivasi guru dengan hasil belajar diperoleh taraf signifikan 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi uji $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan kelinieran terpenuhi.

Penelitian ini menguji tiga hipotesis. Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini berbunyi "terdapat hubungan positif antara pengetahuan guru tentang strategi pembelajaran dan hasil belajar". Pengujian dengan *Pearson Correlation* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pengetahuan guru terhadap strategi pembelajaran dengan hasil belajar (r hitung = 0,809).

Hipotesis kedua adalah terdapat hubungan positif antara sikap guru dengan hasil belajar. Hubungan positif antara sikap guru dengan hasil belajar ditunjukkan oleh r hitung = 0,832.

Hipotesis ketiga adalah terdapat hubungan positif antara motivasi guru dengan hasil belajar. Motivasi guru berhubungan dengan hasil belajar ditunjukkan oleh r hitung = 0,861.

Pengetahuan guru tentang strategi pembelajaran, sikap dan motivasi guru berhubungan secara positif dengan hasil belajar ditunjukkan oleh hasil analisis berikut ini. Nilai r hitung = 0,809 dengan besaran koefisien determinasi = 0,741. Nilai F hitung sebesar 50,180, dan signifikansi 0,00 lebih kecil dari harga alpha ($\alpha = 0,05$). Maka hal ini berarti terdapat pengaruh antara pengetahuan guru tentang strategi pembelajaran, sikap guru dan motivasi guru terhadap hasil belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan guru tentang strategi pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar. Pengetahuan guru yang baik memungkinkan mereka untuk membuat persiapan pembelajaran. Mereka mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti rencana kegiatan semesteran, mingguan dan harian. Selain itu guru-guru juga membuat media pembelajaran sesuai dengan tema dan subtema yang direncanakan.

Persiapan pembelajaran tersebut memungkinkan anak siap untuk mengikuti pembelajaran berikutnya dengan terlebih dahulu mendapatkan pembelajaran sebelumnya. Hal ini untuk memudahkan anak menghubungkan kepada struktur kegiatan pembelajaran secara menyeluruh.

Motivasi terus-menerus dilakukan oleh para guru pada saat murid melakukan tugas-tugas pembelajaran. Guru memberikan penguatan kepada anak secara tepat tanpa menghukum anak yang belum atau tidak dapat menyelesaikan pekerjaan yang ditugaskan.

Sikap bukanlah pembawaan sejak lahir, melainkan terbentuk melalui suatu pengalaman yang berhubungan dengan suatu objek. Misalnya seorang yang

mempunyai pengalaman yang menyenangkan terhadap orang lain, pada saat ia menghadapi orang tersebut seketika ia akan memberikan respon yang positif terhadap orang tersebut. Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu (Djaali, 2000). Dalam istilah kecenderungan, terkandung pengertian arah tindakan yang akan dilakukan seseorang berkenaan dengan suatu objek. Arah tersebut dapat bersifat mendekati atau menjauhi. Tindakan mendekati atau menjauhi suatu objek (orang, benda, ide, lingkungan, dan lain-lain) dilandasi oleh perasaan penilaian individu yang bersangkutan terhadap objek tersebut, misalnya ia menyukai atau tidak menyukai, menyenangi atau tidak menyenangi, menyetujui atau tidak menyetujui.

Mengajar adalah bagian dari tugas dan fungsi guru yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan sikap adalah suatu kesukaan, kesenangan, kegemaran yang diwujudkan dalam bentuk ungkapan pemikiran/perasaan maupun kecenderungan untuk bertindak pada seseorang terhadap suatu aktivitas, orang atau benda. Jadi guru yang mempunyai sikap positif dalam pekerjaan mengajar tentunya tidak merasa keberatan, melelahkan atau merasa bosan dalam menjalani pekerjaan mengajar tersebut. Justru sebaliknya ia akan merasa senang dan antusias dalam melakukan kegiatan mengajar tersebut. Guru yang mempunyai sikap positif tentunya akan memaksimalkan kinerjanya, karena guru tersebut mempunyai suatu pemikiran dan penilaian positif terhadap tugasnya sebagai seorang guru yang selalu mengajar di kelas. Hal ini terbukti dalam hasil penelitian.

Sikap mengajar guru pendidikan anak usia dini tercermin pada respons guru terhadap setiap peristiwa dengan melakukan catatan anekdot, sebagai usaha untuk mengetahui peristiwa-peristiwa khusus yang terjadi pada anak. sikap mengajar guru yang positif di hadapan anak mempengaruhi terhadap kegiatan pembelajaran yang diikuti oleh anak. saat guru memiliki sikap yang baik, maka anak merasa kehangatan dan perasaan diperhatikan dan dipedulikan. Hal itu sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran bagi anak usia dini yang menerapkan pembelajaran seraya bermain (Suryana, 2013).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi guru berpengaruh terhadap hasil belajar. Motivasi berarti suatu alasan yang menggerakkan. Guru yang bekerja dengan rajin tentu mempunyai alasan yang mendorong ia untuk berbuat demikian. Dorongan atau motif yang mendasari perbuatannya dapat muncul dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar dirinya. Keinginan untuk berprestasi kerja lebih baik, memperoleh kepuasan kerja dan ingin menunjukkan

kemampuan kepada orang lain merupakan motif yang berasal dari dalam diri seseorang. Penghargaan dari orang lain, bersaing dengan orang lain dan bertindak karena takut dengan atasan adalah motif yang muncul dari luar (Wagner & French, 2010).

Dengan demikian motivasi adalah kondisi yang menyebabkan orang untuk melakukan suatu tindakan, yang terdiri dari dorongan dari dalam dan dari luar diri, dimana dalam banyak kasus dorongan berdasarkan dari dalam dirinya sendiri akan lebih baik dari orang yang bertindak karena adanya dorongan dari orang lain.

Motivasi adalah konstruksi dugaan yang dilakukan seseorang dalam bertindak atau berperilaku. Karakteristik motivasi adalah kebutuhan untuk berhasil, kebutuhan untuk bekerja bersama atau afiliasi, insentif, kebiasaan, pertentangan, dan keingintahuan, serta digunakan untuk prakarsa, petunjuk, intensitas, dan keteguhan perilaku yang dituju.

Ada dorongan yang dapat menjelaskan mengapa guru bekerja dengan rajin atau kurang rajin, rela atau terpaksa. Keberhasilan melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran sebagaimana yang telah dituliskan dalam perencanaan akan memberikan kepuasan guru. Penghargaan yang diberikan kepada guru bukan hanya dalam bentuk materi saja, tetapi dapat juga berupa ucapan selamat atau kata-kata pujian dari kepala sekolah. Penambahan ilmu pengetahuan atau keterampilan melalui pelatihan, kursus, dan pendidikan formal untuk meningkatkan mutu pembelajaran dapat memberikan kepuasan bagi guru.

Dalam situasi normal adalah wajar jika guru memberikan perhatian khusus untuk memotivasi pada tahap awal pembelajaran, tetapi yang lebih penting pada seluruh tahap pengajaran dibutuhkan motivasi juga. Motivasi adalah tenaga atau energi pribadi yang mendorong seseorang untuk bertindak dalam mencapai tujuan, sehingga tenaga yang mendorong ini diperlukan secara berkelanjutan dan terus menerus, supaya tujuan yang ingin dicapai semuanya dapat berhasil dan tidak putus di tengah jalan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pengetahuan guru tentang strategi pembelajaran berhubungan secara positif dengan hasil belajar anak, terdapat hubungan yang positif antara sikap guru dengan hasil belajar anak, dan terdapat hubungan yang positif antara motivasi guru dengan hasil belajar anak. Secara bersama-sama, pengetahuan guru tentang strategi pembelajaran, sikap dan motivasi guru berhubungan secara positif dengan hasil belajar anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian: Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brotosedjati, S. 2011. Kompetensi, Motivasi Kerja, dan Kinerja Pengawas TK-SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17 (6): 482-488.
- Djaali, H. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta.
- Eliason, C. & Jenkins, L. 2008. *A Practical Guide to Early Childhood Curriculum*. USA: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Jackman, H.L. 2009. *Early Education Curriculum: A Child's Connection to the World*. New York: Cengage Delmar Learning.
- Morrison, G.S. 2007. *Early Childhood Education Today*. USA: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Purwati & Japar, M. 2013. Pendekatan Intervensi Dini, Tingkat Inteligensi, dan Penyesuaian Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19 (1): 1-6.
- Suryana, D. 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktek Pembelajaran*. Padang: UNP Press.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wagner, B.D. & French, L. 2010. Motivation, Work Satisfaction, and Teacher Change among Early Childhood Teachers. *Journal of Research in Childhood Education*, 24: 152-171.
- Weigel, D.J., Weiser, D.A., Bales, D.W., & Moyses, K.J. 2012. Identifying Online Preference and Needs of early Childhood Professionals. *Early Childhood Research and Practice*, Volume 14 No. 2, (Online), (<http://ecrp.uiuc.edu/v14n2/weigel.html>), diakses 13 Desember 2012.
- Yulianti, D., Wiyanto, & Dewanti H., S.S. 2011. Model Pembelajaran Sains di Taman Kanak-kanak dengan Bermain Sambil Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17 (6): 434-438.